

# EVALUASI PENDIDIKAN NASIONAL ERA PANDEMI BERSANDAR PADA CHAOS THEORY

Mochamad Ichsan Nur\*, Ismail Marzuki\*\*

\*ichsannur.in@gmail.com, \*\*ismailmarzuki@umt.ac.id

\*Mahasiswa Magister PAI Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

\*\*Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

## ABSTRACT

*Chaos theory is one scientific theory that has a more or less understanding: the theory that suggests about how chaotic that occurs both intentionally and unintentionally turns out to have a very big influence in the future. Simple can be understood between the system and the phenomena that occur are not linear, causing chaos. Pandemic it self is an appeal status issued by the World Health Organization (WHO) related to Covid-19, which is a big phenomenon that emerged in early 2019 in Wuhan, China. Entering the human health sector, resulting in death which is quite shocking the world statistically humanity. Until finally WHO issued a Pandemic status for all countries. This affects the national education system in which there is an evaluation of education. This paper tries to analyze the interaction of chaos theory / chaos theory with the evaluation of national education.*

**Keywords:** *Evaluation Education, Chaos Theory*

## A. PENDAHULUAN

Kejadian Luar Biasa (KLB) yang terjadi saat ini cukup membuat semua orang memfokuskan perhatiannya pada kasus ini. Dunia seakan dibuat tidak siap dan tidak berdaya dalam menghadapi status pandemi yang telah resmi dikeluarkan oleh WHO pada Rabu, 11 Maret 2020. Status Pandemi menggambarkan suatu penyakit yang menyebar diantara orang-orang di banyak negara pada saat bersamaan. Kondisi ini memicu kekacauan yang luar biasa, mengancam milyaran jiwa, memisahkan anggota keluarga, hingga mempengaruhi sistem pendidikan Nasional kita.

Tidak heran jika Kemendikbud mulai berbenah diri dalam menghadapi pandemi ini. *Keos* bisa saja terjadi jika Kemendikbud tidak mengambil sikap secara hati-hati dan bijaksana. Tujuannya sangat jelas, menyelamatkan sistem pembelajaran Nasional dari kekacauan yang disebabkan oleh Covid-19

ini.

Hiruk pikuk Covid-19 datang dan membuat kekacauan disegala sektor kehidupan baik, kesehatan, pendidikan, ekonomi, agama, sosial, budaya dan sebagainya. Semua seakan bersiaga dan memberikan karpet merah kepada Covid-19 yang mau tidak mau, siap tidak siap, atau suka tidak suka umat manusia harus bersatu menghadapinya.

Dunia pendidikan dipaksa untuk menghentikan segala bentuk aktivitas pembelajaran dan menggantinya dengan *homelearning*. Perekonomian mulai terancam dengan melambungnya nilai tukar *Dollar* yang dalam kurun waktu dua pekan mampu naik secara signifikan. Aktivitas peribadatan mulai dibatasi dan bahkan ditiadakan sementara, serta aktivitas sosial-budaya yang semuanya telah dihentikan.

Dengan kekacauan yang mengambil peran kehidupan saat ini, perlu kiranya umat manusia mulai peka dan belajar terhadap sebuah teori yang perlu diterapkan dalam kondisi luar biasa ini. Bukan hanya

pemerintah, swasta, dan pengusaha. Masyarakat pun dituntut untuk bisa memahami teori kekacauan atau yang bisa dikenal dengan istilah *chaos theory*. Sebab kondisi luar biasa ini tidak seorangpun dapat mengetahui kapan dan bagaimana kondisi ini akan berakhir. Hanya Tuhanlah yang telah menyiapkan jawaban kapan dan bagaimana kondisi ini akan berakhir. Manusia dituntut berikhtiar semaksimal mungkin sebelum segala sesuatunya Tuhan yang akan menentukan.

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk meneliti penerapan *chaos theory* dalam kebijakan evaluasi pendidikan Nasional di era pandemi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif *non-interactive*, yaitu penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis. (James. H 2001:38) Dalam melakukan penelitian kualitatif non interaktif, peneliti mengidentifikasi, menstudi, dan kemudian mensintesa data yang tersedia untuk memberikan pemahaman (*understanding*) tentang konsep yang diteliti. Dokumentasi dalam bentuk buku-buku dijadikan sebagai sumber pokok atau primer dalam penelitian.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Program Evaluasi Pendidikan**

Chelimsky (1989) menyatakan bahwa evaluasi program merupakan penilaian terhadap efektifitas, implementasi, dan desain program. Demikian pula halnya, Brinkerhoff et al (1983) menyebutkan di antara aspek atau dimensi evaluasi program meliputi hasil (*impacts or outcomes*), dan implementasi atau proses, serta tujuan dan rencana. Dengan demikian, implementasi program merupakan salah

satu aspek dari evaluasi program. Salah satu tujuan dari evaluasi program adalah evaluasi terhadap implementasi suatu program (Langbein dan Felbinger, 2006). Berkaitan dengan hal ini, para ahli tidak selalu secara lugas menggunakan terminologi implementasi. Ungkapan lain dari implementasi dinyatakan dengan menggunakan pertanyaan seperti apakah program dilaksanakan menurut rencana. Selain itu, terminologi lain yang digunakan adalah operasionalisasi program dan evaluasi proses serta manajemen. Meskipun banyak terminologi yang digunakan, untuk selanjutnya evaluasi ini disebut sebagai evaluasi proses (Mark et al, 2000).

Evaluasi proses memiliki beberapa karakteristik. Pertama, evaluasi proses termasuk dalam evaluasi formatif, yakni evaluasi yang dilakukan ketika proses sedang berjalan. Kedua, evaluasi proses dapat berdiri sendiri atau dikembangkan secara kombinasi dengan jenis evaluasi lainnya. Pada umumnya evaluasi proses digabungkan dengan evaluasi hasil (*effective evaluation*). Ketiga, evaluasi proses selalu bersifat retrospektif, yakni melihat apa yang sudah terjadi untuk memberikan petunjuk pada masa mendatang. Ketika evaluasi proses berdiri sendiri, evaluasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses aktivitas program yang dilaksanakan dalam rangka perbaikan. Sementara itu, sebagai kombinasi dengan evaluasi hasil, evaluasi proses bertujuan untuk membantu menentukan desain evaluasi hasil dan membantu menjelaskan temuan-temuan evaluasi hasil.

Pada kasus kombinasi, evaluasi proses dilakukan secara simultan dengan evaluasi hasil. Oleh karena itu, evaluasi proses mengantisipasi tidak hanya masalah-masalah implementasi kebijakan melainkan juga membantu evaluasi hasil menjawab pertanyaan tentang akuntabilitas.

Menurut Langbein dan Felbinger (2006), aspek evaluasi proses meliputi akuntabilitas dan manajemen program. Menurut Chelimsky (1989), beban kerja staff dapat dimasukkan dalam kategori manajemen sedangkan evaluasi oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan indikator yang harus dicari dalam aspek implementasi. Jika suatu program sudah direncanakan dengan baik, target populasi program perlu dikaji secara spesifik sehingga program yang tersusun akan memenuhi kebutuhan kelompok target sasaran program. Hal-hal yang dapat dikaji pada aspek profil klien meliputi identitas dan kebutuhan kelompok target penerima program tersebut. Identitas dapat dikaji melalui aspek gender dan usia.

Program diimplementasikan sesuai dengan rencana, waktu, dan anggaran. Kesesuaian antara program dengan rencana merupakan kinerja program yang menunjukkan akuntabilitas karena pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana dapat membuahkan hasil tidak seperti yang diharapkan. Kesesuaian antara waktu dengan pelaksanaan diperlukan karena pelaksanaan yang terlambat dapat memberikan dampak tambahan seperti kemungkinan pengaturan jadwal kembali atau bahkan mempengaruhi kemungkinan hasil program. Pada gilirannya akuntabilitas pelaksanaan program dipertanyakan.

Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai hasil (*outcome*) dan membantu mempromosikan dan mendokumentasikan keberhasilan. Evaluasi proses bertujuan untuk menilai implementasi dan membantu membimbing pelaksanaan serta menginterpretasikan hasil. Evaluasi proses merupakan salah satu langkah untuk membantu memperoleh interpretasi hasil dari program yang dilaksanakan.

## 2. *Chaos Theory*

Teori *Chaos* adalah teori yang berkenaan dengan sistem yang tidak teratur seperti awan, pohon, garis pantai, ombak. Dengan kata lain teori *chaos* merupakan teori yang acak, tidak teratur dan dinamis. Dalam suatu sistem dengan kondisi tersebut (*chaotic*), secara umum dapat dicirikan memiliki sekumpulan titik-titik yang rapat dengan orbit-orbit yang periodik, sensitif terhadap keadaan awal sistem (sehingga awalnya titik-titik yang berekatan dapat berevolusi secara cepat ke keadaan-keadaan yang sangat berbeda), suatu sifat yang kadang-kadang dikenal dengan efek kupu-kupu, dan berkesinambungan secara topologi (tidak berubah oleh adanya deformasi elastik). Namun bila dilakukan pembagian (fraksi) atas bagian-bagian yang kecil, maka sistem yang besar yang tidak teratur ini didapati sebagai pengulangan dari bagian-bagian yang teratur. Secara statistik, *Chaos* adalah kelakuan stokastik dari sistem yang deterministik. Sistem yang deterministik atau sederhana yang hanya memerlukan satu solusi bila ditumpuk-tumpuk akan menjadi sistem yang stokastik atau rumit dan memerlukan solusi yang banyak.

*Chaos* menunjukkan ketidakberaturan, kekacauan, keacakan atau kebetulan, yaitu: gerakan acak tanpa tujuan, kegunaan atau prinsip tertentu. Alam semesta yang bersifat dinamis ini kelihatannya bekerja melalui sistem yang linier, tetapi banyak juga yang tidak bekerja secara linier dan tidak dapat dipahami melalui sistem linier, seperti awan, pohon, garis pantai, ombak dan lain sebagainya, yang secara sekilas menampakkan acak dan tidak teratur. Sistem seperti inilah yang dinamakan dengan teori *chaos*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan proses alam yang nampaknya kacau, acak dan tidak linier (sistem yang tidak dapat diprediksi berdasarkan kondisi awal). Seperti yang

dikemukakan Dhani bahwa teori *chaos* adalah teori yang menjelaskan gerakan atau dinamika yang kompleks dan tidak terduga dari sebuah sistem yang tergantung dari kondisi awalnya.

Lebih lanjut Dhani mengemukakan bahwa walaupun berlangsung acak, *system chaotic* dapat ditentukan secara matematis, hal ini disebabkan *system chaotic* mengikuti hukum-hukum yang berlaku di alam. Hanya saja, karena sifatnya yang tidak teratur maka dilihat sebagai peristiwa yang acak. Chaotik dapat ditemukan pada berbagai sistem umum, mulai dari sistem yang sederhana seperti gerak pendulum sampai sistem yang kompleks seperti: irama detak jantung, aktivitas listrik pada otak, dan lain sebagainya. Bahkan sistem ekonomi seperti: pergerakan harga di bursa saham, kurs mata uang sampai harga minyak mentah merupakan *system chaotic*.

*Chaos* merupakan sesuatu yang sukar untuk didefinisikan. Pada kenyataannya, jauh lebih mudah mendaftar sifat-sifat dimana suatu sistem digambarkan sebagai *chaotic* daripada memberikan definisi yang tepat terhadap *chaos* itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan teori sistem dengan teori *Chaos* adalah dengan menempatkan batasan tertentu bagi kemampuan kita meramalkan satu sistem yang kompleks dan *non-linear*. Penempatan batasan tersebut sangat kaitannya dengan peran dan manajemen yang mempunyai fungsi menjalankan roda organisasi dalam mengatur segala permasalahan yang terjadi dalam mencapai tujuan organisasi, termasuk di dalamnya indikator-indikator chaotic.

Keos (*chaos*) merupakan bidang kajian dalam mekanika dan matematika dan merupakan perilaku yang tampak acak atau tak terprediksi dalam sistem-sistem yang dibangun oleh hukum-hukum deterministik. Istilah lain yang lebih akurat adalah "keos deterministik", suatu istilah yang bersifat

paradoks karena istilah tersebut menghubungkan dua makna yang sudah dikenal dan umumnya dianggap tidak saling cocok. Istilah pertama mengandung pengertian acak atau tak terprediksi, seperti dalam lintasan sebuah molekul di dalam gas atau memilih sebuah individu dari sebuah populasi. Dalam analisis konvensional kejadian acak dianggap lebih menunjukkan penampakan daripada kenyataan, yang muncul dari pengabaian berbagai sebab. Dengan kata lain, sudah diyakini secara umum bahwa kejadian di dunia tidak dapat diprediksi karena kekomplekanya. Pengertian kedua adalah adanya gerakan deterministik, seperti gerakan sebuah pendulum atau planet, yang telah diterima sejak Isaac Newton sebagai contoh sederhana keberhasilan ilmu pengetahuan di dalam merumuskan (dalam bentuk persamaan matematis) sesuatu yang kemudian dapat diprediksi. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, keanekaragaman sistem telah dikaji dan menunjukkan adanya perilaku yang tak terprediksi meskipun tampak sederhana dan adanya kenyataan bahwa gaya-gaya yang terkait mengikuti hukum-hukum fisika yang sudah dikenal. Unsur umum dalam sistem-sistem ini sangat sensitif terhadap kondisi awal dan cara gerakan mereka diset. Sebagai contoh, ahli meteorologi Edward Lorenz menemukan bahwa sebuah model sederhana untuk konvensi panas menunjukkan adanya perilaku tak terprediksi secara intrinsik, suatu keadaan yang ia sebut sebagai "efek kupu-kupu", sehingga sekedar melepaskan sebuah sayap kupu-kupu dapat mengubah cuaca. Sebuah contoh yang lebih nyata adalah mesin jackpot: gerakan-gerakan bola secara persis mengikuti hukum gravitasi naik-turun dan semakin lenyap gerakannya – keduanya dapat dipahami sepenuhnya – sekalipun hasil akhirnya tak dapat diprediksi. *chaos theory* muncul apabila ada sebuah sistem yang tidak teratur lagi dan

keberlangsungan sistem itu nantinya tergantung dari sikap kita sendiri. *chaostheory*, atau teori sebab akibat ini telah berlaku diseluruh kehidupan jagad raya, dimana ada yang menyebabkan suatu kejadian, permasalahan, atau tindakan sekecil apapun, maka akan ada akibat/konsekuensi dari tindakan tersebut yang entah pernah dilakukan dimasa lalu, tahun lalu, sejam yang lalu, atau baru saja dilakukan. Namun pintu akibat hanya akan terbuka dalam dua pilihan, bisa baik dan bisa buruk.

Jadi apa itu *chaostheory*? Hanya sebuah teori yang tidak terlihat, namun cukup jeli juga untuk menamakan sebuah konsekuensi yang diakibatkan dari sebuah tindakan yang sepele berubah menjadi kejadian besar, terutama kejadian yang terjadi di kehidupan kita masing-masing. Namun penulis meyakini bahwa teori ini sebenarnya sudah terjadi dalam ketidaksadaran kita, atau mungkin dalam keterbatasan kita.

### 3. Evaluasi Pendidikan Nasional Era Pandemi Bersandar Pada *Chaos Theory*

Saat ini, Indonesia bersama dengan sebagian besar negara tengah berada di tengah pandemi, dan pertanyaan yang relevan adalah sampai kapan berakhir. Terdapat titik penentu, bahwa Covid-19 memiliki karakter yang sama, yaitu *self limiting* atau menghilang dengan sendirinya. Hal inilah yang mendasari teori *herd immunity*, yaitu ketika diasumsikan telah terjadi kekebalan massa maka pandemi ini akan menghilang sendirinya.

Dalam *chaos theory*, indikator berakhirnya pandemi dapat dijelaskan secara matematis, sebagaimana dijelaskan oleh pola yang dibuat Benoit Mandelbrot dan penghitungannya diprediksi dengan konstanta Feigenbaum. Yakni, dua konstanta matematika yang merupakan angka rasio untuk grafik non-linier.

Dua konstanta tersebut dapat

digunakan menentukan kapan suatu negara akan mampu mengatasi pandemi ini, dilihat dari penambahan korban yang terinfeksi positif dan penambahan pasien yang dinyatakan pulih. Indikasi yang dapat dilihat adalah ketika jumlah penambahan pasien Covid-19 yang dinyatakan pulih lebih besar daripada jumlah penambahan korban yang terinfeksi positif.

Kemendikbud berupaya untuk menegakkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di tengah Pandemi Covid-19, Kemendikbud telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Kementerian Pendidikan yang memuat empat hal tersebut. Ada empat pokok utama strategi yang diusung Kemendikbud.

Pertama adalah pembelajaran secara daring, baik secara interaktif maupun non interaktif. Hal ini perlu dilakukan meskipun tidak semua anak-anak dapat melakukan itu karena faktor infrastruktur. Paling penting adalah pembelajaran harus terjadi meski di rumah. Tanpa para guru harus memiliki target bahwa kurikulum harus tercapai. Bukan memindahkan sekolah di rumah, namun pilihlah materi-materi esensial yang perlu dilakukan oleh anak-anak di rumah.

Kedua adalah tenaga pengajar atau guru harus memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang kecakapan hidup, yakni pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai kondisi rumah masing-masing, terutama pengertian tentang Covid-19, mengenai karakteristik, cara menghindarinya dan bagaimana cara agar seseorang tidak terjangkit.

Ketiga adalah pembelajaran di rumah harus disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing anak. Tidak disama-ratakan untuk semua anak, harus memperhatikan semua kondisi lingkungan anak-anak, termasuk akses terhadap internet.

Keempat adalah bagi para tenaga pengajar atau guru, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa tidak harus dinilai seperti biasanya di Sekolah, akan tetapi penilaian lebih banyak kualitatif yang sifatnya memberi motivasi kepada anak-anak.

Terdapat beberapa kelompok pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah selama pandemi Covid-19 ini terjadi, yakni sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh secara penuh dan memanfaatkan berbagai platform pendidikan daring, sekolah yang masih menerapkan semi daring, yang mana tugas dikirim melalui aplikasi pesan dan tidak ada interaksi langsung, dan yang tidak memiliki akses internet, listrik, maupun televisi.

Strategi itu dimunculkan berdasarkan tema “Hari Pendidikan Nasional Belajar dari Covid-19” yang dikeluarkan Kemendikbud. Kita harus belajar dari apa yang kita alami selama ini termasuk juga kita belajar bersama dalam era pandemi Covid-19 ini.

Dalam melakukan Evaluasi Pendidikan Nasional, nampaknya Kemendikbud menerapkan *chaos theory* dalam kebijakannya, hal ini dapat dilihat dari surat edaran kemendikbud No. 4 Tahun 2020. Pada poin Ujian Nasional era pandemi, Kemendikbud memilih untuk tidak melaksanakan atau membatalkan kegiatan Ujian Nasional. Hal lain juga berlaku untuk Penilaian Akhir Tahun (PAT) yang lebih menitik beratkan pada evaluasi materi-materi yang berkaitan dengan Covid-19.

Masih dalam surat edaran kemendikbud No. 4 Tahun 2020, target pencapaian kurikulum yang belum dicapai pun dihapus, pemerintah mengambil kebijakan agar Sekolah tidak terfokus pada pengejaran sisa target kurikulum yang belum tercapai, sebab evaluasi pendidikan tidak terpaku pada sisa materi yang belum disampaikan. Hal ini tentu perlu dilakukan agar penyesuaian evaluasi pendidikan dapat sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

Kekacauan kondisi Kegiatan Belajar Mengajar yang disebabkan oleh Covid-19, memaksa pemerintah untuk menghentikan seluruh proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah pada wilayah yang terdampak Covid-19, khususnya wilayah yang sudah terdeteksi zona merah. Sebagian kecil aktivitas kegiatan belajar mengajar di Sekolah masih dilakukan pada wilayah

yang tercatat masuk dalam kategori zona hijau. Hal ini menyebabkan kekacauan yang luar biasa, sistem pendidikan Nasional kita yang tidak siap dengan kurikulum darurat menimbulkan permasalahan yang berarti terhadap Sekolah, baik itu guru, siswa, serta para orang tua yang merasakan akibatnya.

Dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang lebih masyarakat kenal dengan PSBB, aktivitas Sekolah tidak dapat dilakukan, sebab perkumpulan aktivitas di Sekolah dikhawatirkan dapat menyebabkan kluster baru pada penyebaran Covid-19. Pemerintah tentu tidak ingin mengambil resiko terhadap hal itu. Sehingga sistem pembelajaran di sisa waktu Tahun Pelajaran harus dibuat dengan konsep *Home Based Learning* (HBL). Konsep dengan pengajaran jarak jauh yang dirasa paling cocok dengan era pandemi saat ini. Juga memanfaatkan era industri 4.0 pendidikan, kegiatan belajar mengajar era pandemi sebagian besar dilakukan secara daring atau online dengan menggunakan berbagai *platform* aplikasi dan media sosial lainnya.

Namun, sistem pembelajaran daring malah menimbulkan masalah baru. Mayoritas masyarakat yang belum siap dengan sarana penunjang serta penggunaan biaya internet yang tidak sedikit mengeluhkan sistem belajar daring. Belum lagi masyarakat awam yang masih gagap teknologi serta kualitas akses internet yang belum merata secara Nasional. Pembelajaran daring juga dinilai kurang cocok untuk tingkat pendidikan dasar, sebab untuk mengkondisikan suasana di kelas saja guru membutuhkan strategi dan waktu, apa lagi jika kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui daring yang membutuhkan keterampilan khusus terhadap penggunaannya. Permasalahan ini muncul sehingga menyebabkan banyak aduan masyarakat terhadap Kemendikbud dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menuntut pemerintah dalam hal ini Kemendikbud untuk mengevaluasi sistem pembelajaran online yang dinilai tidak efektif, masyarakat pun meminta pemerintah untuk menyiapkan kurikulum

darurat. Karena Kurikulum 2013 atau kurikulum Nasional sangat sulit dieksplorasi dalam kegiatan belajar mengajar online, keahlian orang tua dalam mendampingi anaknya sangat terbatas. Sehingga menjadi keluhan utama masyarakat dalam menghadapi sistem belajar berbasis daring.

Jika melihat semua kondisi yang terjadi di atas, sangat tepat jika Kemendikbud bersandar pada *chaos theory* dalam menentukan arah kebijakannya. Sebab kondisi pandemi ini memaksa kita semua untuk keluar dari kebiasaan normal yang selama ini kita lakukan, termasuk di dalam mengevaluasi pendidikan yang sedang kita jalankan. Berdasarkan pada kekacauan yang terjadi sangat sesuai sekali dengan konsep *chaos theory* dengan berbagai penjelasannya. Negara-negara dengan luas wilayah dan jumlah penduduk besar sangat sulit mengendalikan kondisi awal ini. Indonesia pada awalnya berusaha menekan kondisi awal ketika mengumumkan dua pasien awal pada 2 Maret. Tetapi, skenario awal ini menjadi tidak relevan lagi ketika diketahui bahwa terdapat kluster-kluster lainnya yang sumber penularannya tidak diketahui.

Tetapi diyakini ketika menghadapi gelombang kedua ini negara-negara yang pernah mengalaminya akan mampu mengatasi sebagaimana dialami oleh Singapura dan Jerman. Konsep *learning by doing* yang pernah dialami negara-negara tersebut cukup berperan dalam menahan laju keadaan *chaos*. Catatan mengagumkan ditorehkan oleh Tiongkok yang mampu mencapai fase ini dalam jangka waktu satu bulan, sejak pertengahan Januari sampai pertengahan Februari. Bahkan untuk mengatasi gelombang kedua, pemerintah Tiongkok memperpanjang masa *lockdown* secara ketat sampai dengan awal April.

Indonesia, bersama dengan sebagian besar negara lainnya seperti India, Brazil, Inggris, Belanda, Irlandia dan Filipina masih berada pada tahap penambahan korban yang terinfeksi positif Covid-19 jauh melebihi penambahan pasien yang dinyatakan pulih. Hal ini berarti Indonesia masih

akan menghadapi masa yang akan panjang dalam menghadapi pandemi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pun memperpanjang masa darurat Covid-19 sampai dengan akhir Mei.

Kunci keberhasilan pengendalian pandemi ini adalah ketahanan medis, mulai dari infrastruktur dan alat kesehatan hingga yang paling utama tenaga medis. Dalam situasi seperti ini kita tidak bisa berharap bantuan internasional karena setiap negara sedang berjuang mengatasi pandemi dunia. Tidak ada satu negara pun yang terhindar dari pandemi ini.

#### D. KESIMPULAN

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa Evaluasi Pendidikan pada era pandemi memiliki kondisi yang relatif kurang baik bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dari analisis *chaos theory* pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kekacauan yang disebabkan Covid-19 memaksa seluruh elemen manusia untuk menentukan teorinya masing-masing. Terlepas dari teori yang diambil benar atau salah. Faktanya, dalam sebuah kekacauan, manusia dituntut untuk menentukan *chaos theory* masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan pada beberapa hal di bawah ini:

1. Status pandemi yang kita hadapi saat ini menimbulkan banyak kekacauan khususnya di dunia pendidikan Nasional saat ini.
2. Evaluasi pendidikan tidak dapat dilakukan secara maksimal di era pandemi ini. Karena berbagai permasalahan muncul ketika kegiatan belajar mengajar menganut sistem *Home Based Learning*.
3. Kekacauan ini memaksa pemerintah untuk tidak melaksanakan Ujian Nasional dalam rangka mengevaluasi program pendidikan Nasional yang dituangkan pada kebijakan pemerintah melalui surat edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020.
4. Kekacauan dalam pelaksanaan pendidikan di era pandemi ini tidak salah jika disandarkan pada *chaos theory*.

5. Teori chaos menjelaskan bahwa perubahan yang kecil dapat menimbulkan fluktuasi yang besar. Akan tetapi, intisari konsep chaos menyatakan meskipun tidak mungkin memprediksi keadaan secara pasti, perilaku seluruh kondisi tersebut mudah diketahui.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chelimsky, Eleanor. 1989. *Program Evaluation: Pattern and Directions*. Second Edition. Washington, D.C: The American Society for Public Administration.

James H. Mc Millan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* (New York: Longman, cet.4, 2001

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 22, 2006)

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

"*Evaluasi Program Standar Nasional Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan*", Ida Kintamani Dewi Hermawan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 6, Nopember 2011

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitianpendidikan.pdf>

[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/jur.\\_pend.\\_sejarah/196601131990012yanikusmarni/teori\\_chaos.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/jur._pend._sejarah/196601131990012yanikusmarni/teori_chaos.pdf)

<https://physicsranggaagung.wordpress.com/2017/06/29/17-teori-keos-chaos-theory>